

Modalitas sebagai Realisasi Makna Interpersonal dalam *Mata Najwa on Stage "Semua Karena Ahok"*

Suci Khaofia

Postgraduate Program of Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Submitted July 26, 2017

Revised Nov 8, 2017

Accepted March 28, 2018

Published November 21, 2018

Keywords:

Interpersonal meaning
modality
obligation
probability
Status

ABSTRACT

This article discusses about modality as realization of interpersonal meaning in a talk show. Mata Najwa on Stage is a talk show led by Najwa Shihab which talk about different kinds of topic with a public figures. The aims of this research are to identify the type of modalities used by Najwa Shihab and to explain the relationship of modalities towards interpersonal meanings on talk show Mata Najwa on Stage "Semua Karena Ahok". The data is taken from Najwa Shihab's dialogue with the guests. The result shows that Najwa Shihab used uses 25 high probabilities, 5 medium probabilities, 1 low probabilities, 5 high obligation and 1 low inclination. The use of high-level modalities and the modulation of obligation indicate that Najwa Shihab's position with other participants in the talk show is unequal.

Corresponding Author:

Suci Kaofia,

Postgraduate Program of Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Jl. Ir. Sutami 36 A, Ketingan, Surakarta, Indonesia.

Email: sucikhaofia@gmail.com

PENDAHULUAN

Secara fungsional bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide, perasaan, atau pernyataan yang dapat difahami berdasarkan kesepakatan diantara kelompok sosial masyarakat. Bahasa secara praktis digunakan untuk membangun hubungan sosial antarpartisipan dalam sebuah teks. Halliday dan Mathiessen (2014: 47) memandang bahasa sebagai wujud dalam konteks sosial, yang mencakup unsur situasi, budaya, dan ideologi. Halliday dan Mathiessen (2014: 3) mengilustrasikan ketika dua orang menggunakan bahasa untuk berinteraksi, satu hal yang mereka perbuat adalah melakukan suatu hubungan antara mereka. Misalnya, pembawa acara sebuah program televisi haruslah memiliki kemampuan dalam memilih bahasa yang akan digunakan untuk menggali informasi dari informan dengan akurat namun tidak menjenuhkan penonton yang menyaksikan.

Dalam pemakaiannya oleh penutur bahasa, bahasa memiliki tiga fungsi komunikasi, yaitu memaparkan, mempertukarkan dan merangkaki atau mengorganisasikan pengalaman yang secara teknis disebut ideasional, interpersonal dan tekstual. Halliday dan Hassan (1992:20) mengungkapkan bahwa makna interpersonal adalah makna yang tercipta sebagai hasil realisasi unsur-unsur gramatika yang memperlakukan bahasa sebagai tindakan atau saran bertindak. Makna ini berfungsi untuk

membentuk dan mempertahankan hubungan sosial sebagai realisasi dari peran sosial di dalam komunikasi yang diciptakan oleh bahasa yang disebut tenor wacana (Halliday dan Mathiessen, 2014: 36). Menurut Djatmika (2012: 46) variabel kunci dari tenor adalah kekuasaan dan solidaritas, yaitu dimensi hubungan interpersonal yang sifatnya vertikal dan horizontal.

Variabel kekuasaan di dalam makna interpersonal menunjukkan posisi yang berimbang dan tidak berimbang antarpartisipan di dalam sebuah interaksi; posisi tersebut disebut status (Djatmika, 2012: 49). Untuk melihat status antarpartisipan dalam sebuah teks eksploitasi bahasa yang perlu dilihat adalah konstruksi gramatika klausa yang digunakan, yaitu konstruksi deklaratif, interogatif atau imperatif yang dikaitkan dengan genre dari teks yang bersangkutan (Djatmika, 2012: 49). Selain konstruksi tersebut sistem modalitas dapat pula dijadikan fitur gramatika yang dapat memperlihatkan kesejajaran dan tidak kesejajaran. Halliday dan Mathiessen (2014: 75) menyatakan bahwa modalitas mengacu pada makna yang berada antara ya dan tidak, sistem ini merupakan bentuk dari polaritas positif dan negatif. Modalitas merupakan penilaian penutur tentang probabilitas yang tercakup di dalam apa yang diujarkan.

Modalitas merupakan keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan (Chaer, 2002: 202). Dengan menggunakan frasa modal tertentu penulis atau pembicara dapat memposisikan dirinya sendiri saat berkomunikasi dengan pendengar atau pembaca. Aspek-aspek tenor seperti keintiman, kesopanan, formalitas dan power hubungan antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca dan tingkatan keinginan yang diindikasikan oleh pendengaran untuk merundingkan keinginannya bisa dibuat secara beragam.

Penelitian mengenai modalitas telah dilakukan sebelumnya diantaranya oleh Prihantoro (2015), Anjarwati (2013) dan Anisah (2016). Prihantoro (2015) melakukan penelitian mengenai modalitas pada teks berita online. Hasil penelitiannya menunjukkan jenis modalitas yang digunakan pada teks berita tersebut adalah modalitas intensional, epistemik, deontik, dinamik dan aletis. Anjarwati (2013) menganalisis perbandingan modalitas desideratif pada bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang. Hasil penelitiannya menunjukkan (1) modalitas desideratif dalam bahasa Indonesia diungkapkan secara leksikal melalui penggunaan salah satunya verba pewatas/bantu ingin sedangkan dalam bahasa Jepang diungkapkan secara gramatikal melalui penggunaan suffiks adjektiva, (2) pengungkap modalitas bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dapat dikelompokkan kedalam 7 fungsi diantaranya mengungkapkan keinginan untuk melakukan sesuatu, mengungkapkan keinginan terhadap sesuatu dan mengungkapkan keinginan agar seseorang yang tidak spesifik melakukan sesuatu. Anisah (2016) melakukan penelitian modalitas pada teks pidato Barack Obama *The American Promise*. Hasil penelitiannya menunjukkan pada teks pidato tersebut terdapat 63 data *finite modal operator*, 5 data *modal adjunct* dan 5 data *finite modal operator* dan *modal adjunct* yang muncul bersamaan. Selain itu Fitri (2016) juga mengungkapkan bahwa *low finite modal operator*, *low modal adjunct* dan *median finite modal operator* digunakan ketika Obama berusaha untuk mempertahankan diri (*defense*) sementara itu *high finite modal operator* dan *high modal adjunct* digunakan Obama untuk menyatakan *offensive statement*.

Ketiga penelitian tersebut menggunakan analisis wacana kritis sebagai alat pendekatan analisisnya sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik fungsional dalam menganalisis data yang ditemukan. Modalitas yang digunakan oleh Najwa Shihab akan dianalisis sebagai bagian untuk mengungkapkan makna interpersonal "status". Status pada makna interpersonal berkaitan dengan posisi antara sejajar dan tidak sejajar. Dengan kriteria-kriteria tertentu jenis modalitas yang digunakan

oleh Najwa Shihab akan terlihat apakah posisinya sejajar atau tidak dengan bintang tamu yang hadir pada *talk show* Mata Najwa *on stage* "Semua Karena Ahok".

TEORI DAN METODOLOGI

Tata bahasa fungsional merupakan teori yang memandang bahasa dari aspek fungsinya sebagai alat berinteraksi sosial. Halliday dan Mathiessen (2014:84) menyebutkan bahwa bahasa memiliki tiga metafungsi bahasa, yaitu metafungsi ideasional, metafungsi interpersonal dan metafungsi tekstual. Metafungsi ideasional berkaitan dengan bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan pengalaman atau untuk mengorganisasikan, memahami dan mengekspresikan persepsi tentang dunia dan kesadaran. Metafungsi ideasional adalah fungsi bahasa sebagai representasi pengalaman. Komponen ideasional merujuk pada kekuatan makna penutur sebagai pengamat (Halliday dan Mathiessen, 2014:30).

Komponen ini menginformasikan bahwa melalui bahasa seorang penutur menyandikan atau mengkodekan pengalaman kulturalnya dan pengalaman individu sebagai anggota budaya tertentu. Dalam komponen ideasional, bahasa memiliki fungsi representasi. Bahasa digunakan untuk mengkodekan (encoding) pengalaman manusia tentang dunia. Bahasa digunakan untuk membawa gambaran realitas yang ada di sekitar manusia. Fungsi ideasional berhubungan dengan bagaimana bahasa mengungkapkan pengalaman manusia yang berkaitan dengan orang, tempat, benda-benda dan aktivitas yang mewujudkan lingkungan fisik dan psikologis manusia.

Makna ideasional diwujudkan dalam bahasa melalui tata bahasa sistem transitif. Unsur pokok sistem transitif adalah proses kejadian (atau segala sesuatu yang terjadi), partisipan (orang, tempat atau benda yang terlibat di dalam proses) dan suasana kejadian (tempat, waktu, cara, penyebab dan sebagainya) yang terkait dengan proses itu. Fungsi ideasional menurut Halliday dan Mathiessen (2014:30) merupakan bagian bahasa sebagai ekspresi pengalaman baik apa yang ada di dunia luar sekitar diri kita maupun yang ada di dalam dunia kesadaran kita sendiri. Halliday dan Mathiessen (2014:25) menyatakan bahwa "the grammar of language is a theory of experience".

Dengan demikian, makna ideasional merupakan representasi pesan dari teks tersebut. Satu unit pengalaman yang sempurna direalisasikan dalam klausa terdiri atas tiga unsur, yaitu proses (process), partisipan (participant), dan sirkumstan (circumstance). Proses menunjuk kepada kegiatan atau aktivitas yang terjadi dalam klausa yang menurut tata bahasa tradisional dan formal disebut kata kerja atau verba. Partisipan dibatasi sebagai orang atau benda yang terlibat dalam proses tersebut. Sirkumstan adalah lingkungan tempat proses yang melibatkan partisipan terjadi (Halliday dan Mathiessen, 2014:30). Inti dari satu pengalaman adalah proses.

Dikatakan demikian karena proses menentukan jumlah dan kategori partisipan (Halliday dan Mathiessen, 2014:54). Proses juga menentukan sirkumstan secara tidak langsung dengan tingkat probabilitas; misalnya proses material dan mental masing-masing lebih sering muncul dengan sirkumstan lokasi dan cara.

Metafungsi interpersonal berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk men-set up dan mempertahankan interaksi antara pengguna bahasa. Fungsi interpersonal membentuk hubungan sosial, termasuk penafsiran probabilitas oleh penutur serta relevansi pesan (Halliday dan Mathiessen, 2014:30). Fungsi ini mempresentasikan potensi makna penutur sebagai pelibat dalam proses interaksi atau sebagai pembicara dan pendengar atau antara penulis dan pembaca. Pada tingkat interpretasi gramatika fungsi klausa diinterpretasikan bahwa klausa dibentuk dari interaksi dalam suatu kejadian yang

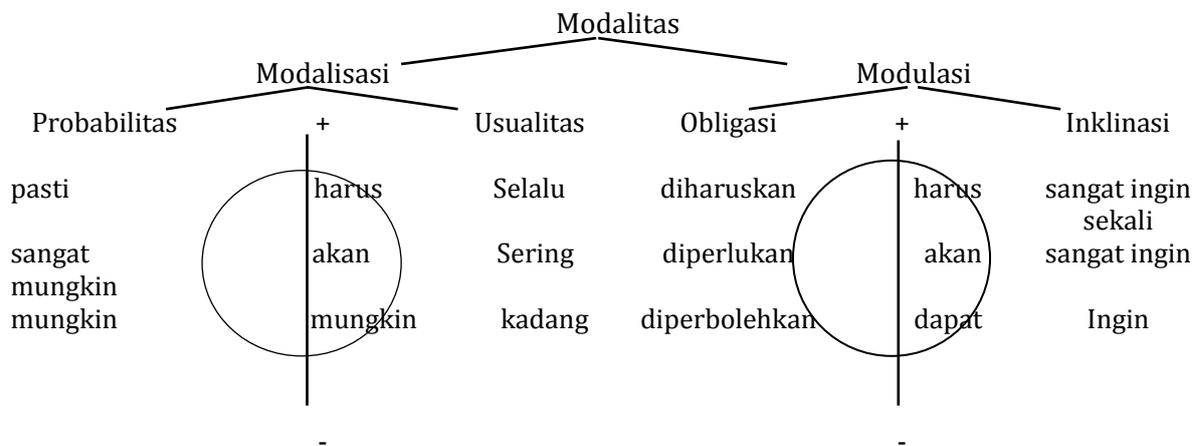
melibatkan penutur atau penulis dan pendengar atau pembaca. Halliday dan Mathiessen (2014:3) mengilustrasikan, ketika dua orang menggunakan bahasa untuk berinteraksi, satu hal yang mereka perbuat adalah melakukan suatu hubungan antar mereka.

Metafungsi tekstual berkaitan dengan dengan bagaimana bahasa beroperasi untuk menciptakan wacana yang utuh, berkesinambungan, kohesif dan koheren (Halliday dan Mathiessen, 2014:31). Fungsi tekstual merealisasikan bagaimana pengguna bahasa (baik secara lisan maupun tulisan) mendeskripsikan pesan yang akan disampaikan dengan cara runut. Pada fungsi tekstual ini memungkinkan penutur atau penulis untuk membangun teks yang mengarah pada peristiwa bahasa yang berlangsung.

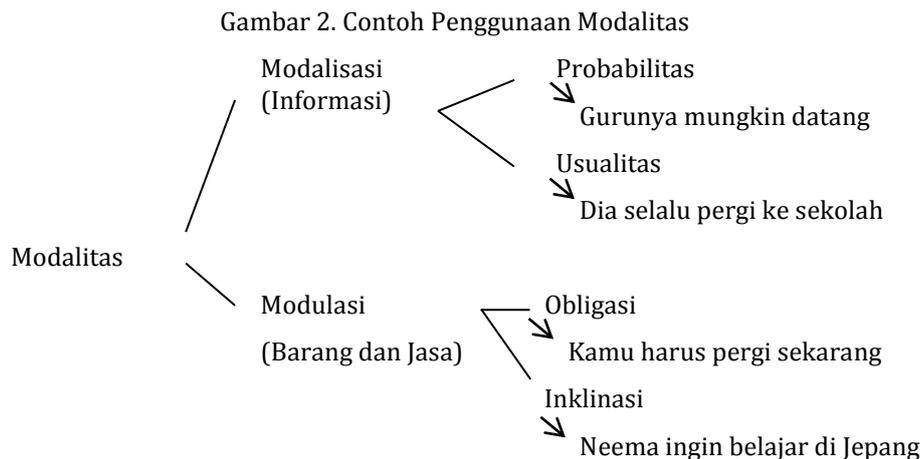
Modalitas

Modalitas merupakan pandangan, pertimbangan, atau pendapat pribadi tentang pesan yang disampaikan dalam interaksi. Modalitas menurut Kridalaksana (1982:107) adalah cara pembicara menyatakan sikap terhadap situasi dalam suatu komunikasi antar-pribadi. Dalam tatabahasa tradisional disebut modal seperti contoh dalam bahasa Inggris *can, may, dan ough to*. Berdasarkan jenisnya, modalitas terdiri dari modalisasi (*modalization*) yang merupakan pendapat atau pertimbangan pribadi pemakai bahasa terhadap proposisi (informasi yang dinyatakan atau ditanyakan), dan modulasi (*modulation*), yang merupakan pendapat atau pertimbangan pribadi terhadap proposal (barang dan jasa yang ditawarkan atau diminta).

Gambar 1. Sistem Modalitas Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa (Santosa, 2003:112)



Modalisasi (*epistemic modality* dalam filsafat semantik) terdiri atas (1) probabilitas (*probability*), yakni pilihan antara konsep polar 'ya' dan 'tidak', yakni 'mungkin' (*may be*) dan (2) usualitas (*usuality*), yakni paduan 'ya' dan 'tidak', yang selanjutnya disebut 'kadang-kadang' (*sometimes*). Modulasi (*deontic modality* dalam filsafat semantik), yang terletak antara 'melakukan' (*do*) dan 'tidak melakukan' (*don't*) sesuatu, terdiri atas (1) keharusan, yaitu 'diminta' (*is wanted*) untuk aksi 'perintah' yang lazim diarahkan kepada orang kedua dan disebut juga obligasi (*obligation*) dan (2) kecenderungan yaitu 'mau' (*wants to*) untuk aksi 'tawaran' yang lazim diarahkan kepada orang pertama dan disebut juga inklinasi (*inclination*).



Probabilitas menunjukkan bahwa penutur mengungkapkan penilaian tentang kemungkinan terjadinya atau keberadaan sesuatu. Kemungkinan mengacu pada komitmen penutur terhadap pernyataannya yang terletak antara posisi positif dan negatif. Nilai pernyataan dengan kemungkinan terbentang pada pasti/tidak pasti yang berhenti pada posisi positif (ya) dan negatif (tidak). Oleh sebab itu, realisasi kemungkinan pasti adalah lebih dekat pada eksekusi tindakan daripada mungkin, sementara barangkali lebih dekat pada polaritas negatif. Klausa 'Gurunya mungkin datang' merupakan kemungkinan dengan nilai menengah dan meliputi rentang jarak yang sama antara 'datang' dan 'tidak datang'. Klausa 'gurunya mungkin datang' memiliki makna yang lebih dekat pada pelaksanaan tindakan daripada polaritas negatif. Berbeda dengan klausa 'Gurunya barangkali datang', secara semantik lebih dekat pada 'Gurunya tidak datang'.

Keseringan menunjukkan bahwa penutur mengekspresikan penilaian tentang frekuensi terjadinya atau keberadaan sesuatu. Dengan kata lain, keseringan 'Dia sering pergi ke sekolah' melibatkan kedua posisi positif dan negatif, yakni 'selalu' berada pada makna yang lebih dekat pada batas positif daripada negatif.

Keharusan terkait dengan keinginan atau harapan penutur agar mitra tutur melakukan suatu aktivitas. Keharusan tidak hanya melibatkan keadaan internal atau mental penutur tetapi juga pengaruh tekanan luar. Klausa 'kamu harus pergi sekarang' mengimplikasikan bahwa penutur meminta mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diminta penutur. Modulasi harus yang digunakan di sini mempunyai nilai yang lebih dekat pada polaritas positif. Kecenderungan mengacu pada keinginan/kesediaan atau kecenderungan emosi penutur melakukan suatu keinginan. Klausa 'Neema ingin belajar di Jepang' menunjukkan bahwa partisipan Neema menyatakan keinginannya untuk segera sekolah di Jepang.

Talk Show

Sejarah talk show televisi dimulai akhir 1940-an dan awal 1950-an. Acara seperti ini semula muncul di radio, namun seiring kemajuan teknologi membuat program tersebut kemudian pindah ke layar kaca. Periode ini merupakan masa percobaan. Pemandu acara di radio bereksperimen dengan tipe baru dalam berkomunikasi, yakni membuat talk show dalam berbagai variasi bentuk. Sejak 1950-an, penonton televisi di Amerika Serikat telah menikmati hiburan yang ditawarkan acara talk show. Program hiburan di televisi ini memiliki tiga komponen dasar, yakni: studio televisi, host (pemandu acara), dan wawancara.

Timberg (2002:2) mengungkapkan program talk show di televisi memiliki prinsip-prinsip atau aturan-aturan. Prinsip pertama, acara tersebut dibawakan oleh seorang host dibantu tim yang bertanggung jawab atas materi, pengarahan, dan bentuk acara yang akan ditampilkan. Dari sudut pemasaran host dipandang sebagai sebuah label, trademark, yang mempunyai nilai jual. Prinsip kedua adalah mengandung percakapan berisi pesan (message). Prinsip ketiga, talk show merupakan suatu produk atau komoditi yang berkompetensi dengan produk lain. Yang keempat, talk show merupakan kegiatan industri yang terpadu dengan melibatkan berbagai profesi, mulai dari prosedur acara, penulis naskah, pengarah acara, penata rias dan rambut dan bagian marketing.

Menurut Timberg (2002:6-8), berdasarkan waktu penayangannya, talk show bisa dibedakan menjadi tiga sub-genre utama, yakni: 1) The Late Night Entertainment Talk Show. Jenis ini merupakan sub genre yang biasanya paling melekat dalam benak banyak orang jika mereka mengingat program talk show, yakni acara yang menghadirkan selebriti, bisa juga bersama orang lain dan mereka duduk berdekatan. 2) The Daytime Audience-Participation Show, format acara yang diciptakan Phil Donahue pada 1967 di Dayton, Ohio, ini terinspirasi dari radio call-in-show yang pernah dibawakannya. Ketika diterapkan di televisi, penonton memenuhi studio karena ingin berdialog langsung dengan pakar atau selebriti. 3) The Early Morning News Talk Magazine Show, pada 1940-an, radio memiliki banyak variasi acara bincang-bincang di pagi hari. Namun, televisi muncul lebih pagi lagi. Pada tahun 1947-1948, pasangan terkenal pembawa talk show di radio, Tex dan Jinx, mengudara pada pukul 13.00. Pada 1948, jaringan televisi Dumont menguji pasar dengan menampilkan acara talk show sebelum tengah hari. Tahun-tahun berikutnya, subgenre talk show ini secara berkala berubah-ubah sesuai tuntutan industri hiburan.

Jika dilihat dari gayanya, Timberg (2002:54) membedakan talk show menjadi dua tipe, yaitu; 1) Light Entertainment, jenis talk show yang dinilai dengan acara mewawancarai selebriti, seperti bintang film atau politisi. Dalam acara seperti ini, pemandu acara duduk dibelakang sebuah meja dan mewawancarai tamu acara tersebut. Acara ini selalu memiliki atmosfer positif, nyaman, ceria, dan disiarkan pada malam hari. 2) Serious Discussion, acara talk show jenis ini lebih spesifik jika ditinjau dari materinya. Isinya berkonsentrasi pada topik khusus di bidang politik atau sosial, atau pada seseorang yang menjadi incaran berita pada waktu itu.

Sumber data utama dalam penelitian ini berbentuk video yang diunduh dari situs Youtube (www.youtube.com/pemprov DKI & Ahok Djarot) pada 20 September 2016. "Mata Najwa on stage episode "Semua karena Ahok" tayang tanggal 4 Juni 2016. Mata Najwa on Stage "Semua Karena Ahok" tayang dengan durasi satu jam lima belas menit enam detik. Talkshow tersebut tayang setiap pukul 20.05 - 21.30. Karena diunggah dari situs Youtube, tayangan tersebut tidak diselingi oleh iklan. Tema yang diangkat adalah mengenai masalah-masalah yang terjadi di Jakarta (penggusuran, banjir, kemacetan) karakternya yang tempramental dan pencalonannya di pemilihan umum DKI 2017.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif, karena penelitian ini mendeskripsikan secara kualitatif penggunaan bahasa dalam situasi alamiah. Penelitian ini menganalisis mood pada *talk show* Mata Najwa on stage "Semua Karena Ahok". Data penelitian adalah klausa-klausa yang disampaikan oleh Najwa Shihab pada bintang tamu dalam *talk show* tersebut. Teknik analisis penelitian ini mengadopsi teknik penelitian Spradley (2006:195) yakni, analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi modalitas dalam teks adalah mengetahui seberapa kuat suatu hal itu dibuktikan dengan argumen-argumen yang menjadikan penutur mampu meyakinkan lawan tutur atas apa yang diucapkannya. Posisi sejajar atau tidak sejajar partisipan dalam teks dapat pula ditentukan melalui modalitas yang digunakan. Modalitas terbagi menjadi modalisasi dan modulasi. Modalisasi berhubungan dengan derajat kemungkinan (*probability*) dan kebiasaan (*usuality*) terhadap isu yang terjadi. Modulasi lebih pada keharusan (*obligation*) dan kecenderungan (*inclination*) untuk melakukan sesuatu.

Posisi yang mendominasi cenderung menggunakan modalitas level tinggi dan modulasi obligasi. Sedangkan yang didominasi cenderung menggunakan modalitas level rendah dan modulasi inklinasi. Berikut adalah sebaran modalitas yang terjadi pada *Talk Show Mata Najwa on stage "Semua Karena Ahok"*. Tabel 1 di bawah ini memperlihatkan jumlah penggunaan modalisasi dan modulasi Najwa Shihab.

Tabel 1 Rekapitulasi Modalitas Najwa Shihab pada dalam *Talk Show Mata Najwa on stage "Semua Karena Ahok"*

Domain	Jumlah Klausa	Modalitas	
		Modalisasi	Modulasi
Najwa Shihab – Ahok	268	33	1
Najwa Shihab - Ibnu Djamil	3	-	-
Najwa Shihab – Pram Belinda	12	-	3
Najwa Shihab – Vincent Desta	3	-	1
Najwa Shihab – Kel. Adi	14	4	-
Najwa Shihab – Project Pop	2	1	-
Najwa Shihab – Penonton	35	3	3

Pada tabel 1 terlihat modalitas yang digunakan Najwa Shihab adalah probabilitas tingkat tinggi sebanyak 23 klausa, probabilitas tingkat sedang sebanyak 10 klausa dan obligasi sebanyak 1 klausa. Berikut adalah contoh modalitas yang digunakan antara Najwa Shihab dan Ahok.

19b.

Saya	akan	menantang	Pa Ahok	dengan adu pantun
S	F	P	Pelengkap	Adj
Mood		Residu		

Indikatif: deklaratif; proposisi

54b.

potensi orang rame	potensi kontroversi	akan	semakin banyak
potensi eh konflik horizontal			
S		F	Pel
Mood		Residu	

Indikatif: deklaratif; proposisi

64c.	jadi	setelah ini	saya	akan	kasih	Pak Ahok	nama si ibu yang tadi
			S	F	P	Pel	Pel
			Mood		Residu		

Indikatif: deklaratif; proposisi

Klausa (19b) merupakan pernyataan Najwa Shihab yang ditunjukkan kepada Ahok. Sebagai salah satu rangkaian pembukaan *talk show*, Najwa Shihab menyambut Ahok dengan acara palang pintu. Acara palang pintu ini merupakan acara tradisional dari Betawi dimana tamu dan yang punya rumah saling beradu pantun. Klausa (54b) menyatakan dampak yang akan terjadi jika pendekatan Ahok dalam memindahkan warga Kalijodo tidak tepat bisa menimbulkan konflik di masyarakat. Klausa (64c) adalah klausa yang menyatakan bahwa Najwa Shihab akan memberikan identitas seorang ibu yang terdapat pada video yang ditampilkan oleh Najwa. Ibu tersebut mengeluh kesusahan setelah pindah dari Kalijodo. Ketiga klausa tersebut merupakan probabilitas tingkat tinggi, dimana kepastian terjadinya hal pada subjek pasti terjadi. Berita mengenai Jakarta pasti menjadi perbincangan semua kalangan. Adu pantun antara Ahok dan Ibnu Djamilpun pasti terjadi karena termasuk dalam rangkaian inti pada prosesi palang pintu.

119	jadi	mau	berhenti?
		F	P
		Mood	Residu

Indikatif:interogatif; proposisi

188e.	mungkin akan	maju menantang	Ahok
	F	P	Pel
	Mood	Residu	

Indikatif: deklaratif; proposisi

78	harus	jelas
	F	Pel
	Mood	Residu

Imperatif; proposal

Klausa (119) dan (188e) merupakan probabilitas tingkat sedang. Hal ini dikarenakan kepastian terjadinya sesuatu pada subjek cenderung netral atau dengan kata lain bisa terjadi bisa pula tidak terjadi. Klausa (119) mengungkapkan apakah Ahok akan berhenti menjadi gubernur karena banyak yang mengungkapkan bahwa gaya Ahok selama menjabat ini tidak cocok untuk jadi gubernur. Klausa (188e) menyebutkan bahwa ada kemungkinan lawan-lawan politik Ahok selama ini akan maju menantang Ahok sebagai rival di pemilihan 2017. Klausa (78) merupakan obligasi tingkat tinggi. *Harus* dalam kamus besar bahasa Indonesia (kbbi.web.id) diartikan sebagai (1) patuh (2) wajib;

mesti (tidak boleh tidak). Klausa tersebut merupakan penegasan Najwa Shihab bahwa yang akan Ahok cari bukan identitas ibu yang mengeluh tetapi identitas pegawai yang menyulitkan ibu tersebut.

Modalitas yang digunakan oleh Najwa Shihab pada pasangan Pram dan Belinda ini adalah probabilitas tinggi, dan obligasi tinggi. Halliday dan Mathiessen (2014:177) menerangkan dalam klausa proposal, makna positif dan negatif bisa juga berarti mengharuskan dan melarang bergantung pada fungsinya, apakah perintah atau tawaran.

32b.

Boleh	berdiri?
F	P
Mood	Residu

Indikatif: interogatif; proposal

30a.

Saya	mau	cek nih
S	F	P
Mood	Residu	

Indikatif: deklaratif; proposal

41a.

saya	minta	Mas Prima	boleh	ke atas panggung [gandengan dengan Pak Ahok]
S	P	Pel	F	Adj
Mood	Residu		Mood	Residu

Indikatif: deklaratif; proposal

Klausa (30a) memperlihatkan keharusan tingkat tinggi. Artinya kemungkinan Najwa Shihab untuk memeriksa kelangsungan pernikahan Pram dan Belinda pasti Najwa lakukan. Klausa (32b) dan (41a) menunjukkan keharusan level tinggi. Klausa (32b) menunjukkan Najwa Shihab menginginkan Pram-Belinda untuk berdiri. Karena pada situasi dimana semua orang duduk, jika Pram-Belinda bicara sambil duduk tidak akan terlihat oleh Najwa dan penonton lainnya. Modalisasi obligasi pada klausa (41a) menyatakan keharusan level tinggi dimana Najwa Shihab menghendaki pasangan Pram dan Belinda ini naik ke atas panggung untuk bergabung dengan Ahok. Saat foto Ahok menghadiri pernikahan mereka, terlihat Belinda berfoto berdua dengan Ahok sedangkan Pram hanya melihat dari kejauhan. Najwa Shihab berujar sebagai bentuk tanggung jawab sosial, Mata Najwa ingin memperbaiki foto tersebut dengan mengajak Pram hadir dalam foto.

Interaksi antara Najwa Shihab dengan Vincent dan Desta hanya menggunakan 1 jenis modalitas yakni obligasi rendah seperti terlihat pada tabel diatas. Klausa (138) merupakan konfirmasi Najwa Shihab kepada Vincent dan Desta bahwa mereka berdua diizinkan untuk bertanya langsung kepada Ahok. Vincent dan Desta hadir pada talk show ini untuk membacakan fakta-fakta menarik yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat mengenai Ahok.

138	Boleh	silahkan
	F	P
	Mood	Residu

Imperatif: proposal

Modalitas yang digunakan oleh Najwa Shihab pada keluarga Adi Ms ditemukan probabilitas tinggi sebanyak 3 data. Pada klausa proposisi makna positif dan negatif bisa pula berarti menyatakan atau menegaskan dan menyangkal (Halliday dan Mathiessen, 2014:177). Berikut adalah ketiga klausa tersebut.

157	Jadi	harus	latihan	vokal nih?
		F	P	Pel
		Mood	Residu	

Indikatif:interogatif; proposisi

148	Keluarga	boleh	deh
	S	F	
	Mood		

Indikatif: deklaratif; proposisi

Klausa (57) menegaskan bahwa Ahok harus latihan vokal agar suaranya tidak selalu keras dan ada dinamika. Jadi ketika melakukan pengarahan kepada pegawai tidak selalu marah-marah. Nasihat disampaikan oleh Memes ketika ditanya Najwa apa yang ingin disampaikan kepada Ahok. Klausa (148) menggambarkan bahwa Najwa Shihab dengan pasti membolehkan Adi Ms mengajak anggota keluarganya ke atas panggung. Interaksi antara Najwa Shihab dan Project Pop ini hanya ditemukan 1 modalitas yaitu probabilitas tinggi, terlihat pada klausa 181 berikut ini.

181	boleh	apa	Mbak Tika ?
	F	P	
	Mood	Residu	

Indikatif: interogatif; proposisi

Klausa ini ditujukan kepada Tika Panggabean ketika ia bertanya apakah ia diperbolehkan untuk memberikan saran kepada Ahok mengenai pasukan orange. Terlihat saat talk show, semua anggota Project Pop mengenakan pakaian khas petugas kebersihan itu. Saran Tika saat itu adalah agar seragam tersebut dimodifikasi karena untuk petugas perempuan akan kesulitan untuk buang hajat jika bentuknya *jumpsuit*, seperti yang dikenakan Tika.

Interaksi antara Najwa dengan penonton ditemukan 2 probabilitas tinggi sebanyak 2 klausa, probabilitas sedang sebanyak 1 klausa, dan obligasi sedang sebanyak 3 klausa. Berikut adalah contoh modalitas yang ditemukan,

8a.

Keberhasilan – keberhasilan	di Jakarta	akan	dibicarakan
S	Adj	F	P
Mood	Residu	Mood	Residu

Indikatif: deklaratif; proposisi

8b.

kegagalan-kegagalan	akan	selalu diguncingkan
S	F	P
Mood	Residu	

Indikatif: deklaratif; proposisi

Klausa 8a dan 8b menyatakan bahwa peristiwa apapun yang terjadi di Jakarta akan selalu menjadi perhatian masyarakat. Keberhasilan atau kegagalan sama-sama akan menjadi perbincangan. Jakarta yang merupakan ibukota negara tentunya akan menjadi sorotan banyak pasang mata sekecil apapun permasalahannya. Najwa menyebutkan bahwa prestasi dan masalah Jakarta adalah berkah dan kutukan sebagai gubernur ibu kota. Monolog ini disampaikan oleh Najwa Shihab sebagai pembuka *Talk Show* Mata Najwa *on Stage* "Semua Karena Ahok". Selain probabilitas tinggi, ditemukan juga probabilitas tingkat sedang, misal;

12

Setiap langkah	hampir pasti	memicu	perdebatan
S	F	P	Pelengkap
Mood	Mood	Residu	

Indikatif: deklaratif; proposisi

Klausa diatas menyatakan bahwa perbincangan atas apa yang terjadi di Jakarta sangat dimungkinkan memicu perdebatan. Setiap kebijakan yang diambil oleh gubernur akan ada masa yang mendukung dan ada pula masa yang menolak. Namun pada beberapa hal tertentu perdebatan tersebut mungkin juga tidak terjadi. Selain modalisasi, modulasi juga digunakan oleh Najwa Shihab. Modulasi yang terdapat pada *talk show* adalah obligasi seperti yang terlihat pada klausa (160) berikut ini.

160.

Boleh	kita	kasih	tepu tangan
F	S	P	Pelengkap
Mood	Residu		

Indikatif: deklaratif; proposal

Klausa 153 merupakan obligasi tingkat sedang. Najwa menginginkan penonton untuk bertepuk tangan. Namun penonton masih bisa memilih apakah ia akan bertepuk tangan atau tidak. Modalitas level sedang berada pada posisi ya dan tidak.

Semua klausa yang tersaji dalam teks baik itu klausa deklaratif, interogatif, imperatif, proposisi, proposal dan berbagai jenis modalitas hadir dan berfungsi secara seharusnya demi keutuhan teks tersebut. *Talk show* yang merupakan bagian dari teks lisan tentu klausa yang dipakai oleh partisipannya beragam. Najwa Shihab sebagai pemandu acara memanfaatkan klausa-klausa tersebut untuk menggali berbagai informasi yang perlu diketahui oleh masyarakat. Adapun klausa proposal dimaksudkan agar *talk show* tersebut berjalan dengan lebih meriah dan hidup. Hal ini terlihat karena Najwa Shihab menggunakan sebagian proposal untuk meminta penonton yang hadir saat itu untuk bertepuk tangan.

Banyaknya jenis modalitas menguatkan posisi dominan Najwa Shihab. Pengaruh penggunaan jenis modalitas dengan status ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Martin (1992:529) bahwa pihak yang dominan akan cenderung menggunakan modalitas tingkat tinggi sedangkan jenis modulasi yang digunakan adalah obligasi. Sedangkan pihak yang didominasi atau yang tunduk akan cenderung menggunakan modalitas level rendah dan modulasi inklinasi.

SIMPULAN

Modalitas dalam makna interpersonal berkaitan dengan status. Status pada teks berkaitan dengan posisi antarpartisipan yang terlibat didalamnya. Dalam penelitian ini, status yang dikaji adalah posisi interpersonal antara Najwa Shihab dengan narasumber pada *talk show*. Hasilnya menunjukkan bahwa posisi Najwa Shihab tidak sejajar dengan partisipan lain dalam *talk show*. Penggunaan modalitas tingkat tinggi serta obligasi menyatakan keinginan kuat Najwa Shihab untuk menguasai percakapan dalam *talk show*. Hubungan kekuasaan antarpartisipan dapat dilihat dengan menganalisis siapa yang mengontrol percakapan dan berbicara paling banyak. Obligasi yang berupa klausa proposal semakin memperkuat posisi Najwa Shihab sebagai pihak yang mendominasi. Eksploitasi modalitas mengungkapkan peran Najwa Shihab sebagai pengatur jalannya *talk show*, memberikannya keluasaan dalam merancang isi *talk show*. Najwa Shihab memiliki kebebasan untuk memilih informasi mana yang ingin ia dengar atau hal lain yang ia inginkan untuk dilakukan oleh partisipan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, F. (2016). *Modalitas dalam teks pidato Barack Obama the american promise: analisis teks*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Anjarwati, N. (2013). *Analisis konstrastif modalitas desideratif bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chaer, A. (2002). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djarmika. (2012). *Perilaku bahasa Indonesia di dalam teks kontrak dari kacamata linguistik sistemik fungsional*. Surakarta: UNS Press
- Halliday. M.A.K & Hasan, R.. (1992). *Bahasa, konteks dan teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halliday. M.A.K & Matthiessen M.I.M. Christian. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar*. Oxon: Routledge.

- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Martin, J.R. (1992). *English text system and structure*. Philadelphia/Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Prihantoro, Edy. (2015). Modalitas dalam teks berita online. *Prosiding Pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Universitas Gunadarma*. Volume 6, hlmn 17-25.
- Santosa, R. (2003). *Semiotika sosial*. Surabaya: Pustaka Eureka & JP. Press
- Spradley. (2006). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana
- Timberg M. Bernard. (2002). *Television talk: a history of the tv talk Show*. Austin: University of Texas Press.
- www.youtube.com/pemprov DKI & Ahok Djarot